

## Motivasi Menikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai

Oleh:

**Muh. Haris Zubaidillah<sup>1</sup>, Hasan<sup>2</sup>**

STIQ Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>1</sup>hariszub@gmail.com, <sup>2</sup>hasanbanjary@gmail.com

### **Abstrak**

*Getting married during the study period especially at the college level, according to some students, is something that is hard. In the life of a married student, besides being responsible as a student, the individual is also responsible for family life. However, this is different from some of the Amuntai STIQ students who actually got married during the study period. This phenomenon is very interesting to be explored deeper. The purpose of this study was to find out what motivations drove STIQ Amuntai students to get married while they were still students. By using qualitative methods, this research produced several findings that the motivation to marry Amuntai Alquran University High School students, among others were: carrying out the sunnah of Rasulullah SAW, believing in God's promise, perfecting half the religion, keeping away from the temptations of Satan and other things. things that are forbidden by religion and to be more enthusiastic in lecturing and memorizing the Qur'an. The motivation to marry this STIQ Amuntai student seemed very normative. This is due to their strong spiritual attitude and faith in the divine values and messages of revelation in both the Qur'an and the Sunnah.*

**Keywords:** *motivation, married, students of college*

### **A. PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan alamiah bagi setiap manusia, seperti halnya makan dan minum yang menjadi kebutuhan dari manusia.<sup>1</sup> Allah SWT telah menentukan garis takdir kepada setiap manusia sejak manusia berada dalam kandungan seorang ibu. Sudah ditentukan takdir manusia mulai dari rezeki, umur, ataupun jodoh Allah SWT telah memberikan kepada setiap manusia. Salah satu takdir manusia yang telah Allah SWT tentukan yakni menjadikan manusia berpasang-pasangan, telah Allah persiapkan pasangan bagi

---

<sup>1</sup> Muhammad Abdul Qadir Alkaf, *Taman Cinta Surgawi: Kiat-Kiat Islami Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 3.

setiap manusia dan Allah naungkan dalam sebuah ikatan pernikahan.<sup>2</sup> Lebih lanjut Allah SWT menjelaskan pernikahan merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya dalam Q.S. Ar-Rûm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [سورة الروم : ٢١]

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (Q.S. Ar-Rûm/30: 21)

Ayat inilah yang menjadi awal lahirnya teori bahwa materi diciptakan secara berpasangan oleh ilmuan Inggris, Paul Dirac yang menyatakan bahwa materi diciptakan saling berpasang-pasangan, dianugerahi Hadiah Nobel di bidang Fisika pada tahun 1933. Penemuan ini, yang disebut “parité”, menyatakan bahwa materi berpasangan dengan lawan jenisnya: anti-materi. Anti-materi memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan materi. Misalnya, berbeda dengan materi, elektron anti-materi bermuatan positif, dan protonnya bermuatan negatif. Setiap partikel memiliki anti-partikel dengan muatan yang berlawanan dan hubungan ketidakpastian mengatakan kepada kita bahwa penciptaan berpasangan dan pemusnahan berpasangan terjadi di dalam vakum di setiap saat, di setiap tempat.<sup>3</sup>

Pernikahan menjadi sebuah ikatan suci setelah terjadinya pengucapan akad dari pihak laki-laki kepada wali dari pihak perempuan. Sebagai umat muslim pernikahan merupakan sebuah ibadah yang sangat dianjurkan untuk ditunaikan. Dengan pernikahan maka akan terwujudnya suatu rumah tangga dan

---

<sup>2</sup> Siti Opy Mustika Hadi, “Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), h. 1.

<sup>3</sup> Romlah, *Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Fisika* (Bandar Lampung: Harakindo, 2011), h. 44.

tercapainya tujuan dari suatu pernikahan yakni menjaga kesucian dari kedua belah pihak, tercapainya rahmat dan kasih sayang, serta ketenangan antar keduanya. Bekerjasama dalam melaksanakan berbagai kepentingan dunia dan agama serta dalam mendidik merawat anak-anaknya kelak.<sup>4</sup> Adanya sebuah ikatan pernikahan yang berarti akan menggabungkan tidak hanya antara laki-laki dan perempuan melainkan akan menyatukan dan mendekatkan kedua belah pihak keluarga antara laki-laki dan perempuan.

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sangat diidam-idamkan oleh setiap manusia dalam hidupnya, terlebih lagi oleh pasangan yang tengah merasakan keindahan rasa cinta yang sudah mulai tertarik kepada lawan jenis. Rasa saling tertarik kepada lawan jenis sekarang tidak memandang seberapa banyak umur atau memandang seberapa tinggi pendidikan suatu orang. Anak-anak SD, SMP, SMA sekarang sudah mengenal rasa saling tertarik kepada lawan jenis, apalagi kepada mahasiswa dimana secara umur memang sudah memiliki kematangan untuk memilih dan menentukan pasangan hidup. Seperti halnya mahasiswa dimana pada usianya rasa saling tertarik kepada lawan jenis sudah tidak bisa terhindarkan lagi dan mempunyai keinginan untuk memiliki pasangan seumur hidupnya dalam sebuah ikatan pernikahan. Rasa nyaman kepada keluarga pasangannya pun menjadi motivasi tersendiri bagi mahasiswa yang sudah menjalin hubungan dengan pasangannya.<sup>5</sup>

Akhir-akhir ini, khususnya di STIQ Amuntai, begitu marak fenomena menikah pada mahasiswa yang berstatus belum menyelesaikan studi. Walaupun sebenarnya hal ini pernah terjadi pada mahasiswa di tahun-tahun sebelumnya. Namun, karena berkembangnya teknologi apalagi media sosial, menyebabkan berita menikah yang terjadi di antara mahasiswa pada akhir-akhir ini begitu cepat menyebar dan fenomenal. Hampir di berbagai lini media sosial yang khususnya di kalangan mahasiswa STIQ Amuntai, ataupun berita mahasiswa

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan & Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 34.

<sup>5</sup> Hadi, "Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi," h. 2.

lain, baik viral di Facebook, Whatsapp, Instagram, Twetttter, dan lain-lain. Tentunya fenomena ini berbeda dengan kasus-kasus yang terjadi pada pernikahan mahasiswa-mahasiswi pada tahun-tahun sebelumnya di mana media sosial masih belum begitu fenomenal, sehingga pernikahan mahasiswa terlihat tidak begitu heboh. Pernikahan yang terjadi di kalangan mahasiswa tersebut, tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang meyebabkannya, di antaranya adalah adanya motivasi atau dorongan jiwa yang ada pada mahasiswa-mahasiswi untuk melaksanakan pernikahan sebelum menyelesaikan studi.

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang, untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai sebuah tujuan. Dorongan bisa bersumber dari mana saja, bisa dari diri kita sendiri (intrinsik) atau dari lingkungan luar diri kita (ekstrinsik). Dalam hal ini tindakan yang kita lakukan dapat berbentuk negatif atau positif meski pun awalnya motivasi kita baik. Menurut MC. Donald dalam bukunya Syaiful Bahri bahwa "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*, yakni motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan".<sup>6</sup> Dalam pendapat lain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapainya tujuan tertentu. Tujuan yang jika berhasil dicapai, akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.<sup>7</sup>

Kemungkinan faktor pendorong atau motivasi mahasiswa menikah dipertengahan kuliah, yang masih tercatat aktif dalam perkuliahan di antaranya: Pertama, adalah dari segi agama. Para mahasiswa menikah karena tidak ingin hamil sebelum menikah (faktor kecelakan), Kedua, dari segi ekonomi. Alasan dari beberapa mahasiswa yang memilih menikah, karena faktor keuangan

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 148.

<sup>7</sup> Ashar Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), h. 323.

keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan kuliah dan ingin membantu meringankan tugas orangtua dalam membiayai hidup, Ketiga, dari segi keluarga. Dijodohkan dengan orangtua, karena ada kebudayaan yang memandang bahwa anak pada usia 20 tahun keatas sudah pantas untuk dinikahkan, ada yang memang dijodohkan dengan lelaki yang menurut orangtuanya matang dari segi materi dari pada pilihannya sendiri, dan persepsi orangtua terhadap anak yang sudah pantas untuk hidup berumah tangga, dan banyak alasan lainnya.

Banyak masalah yang akan muncul di awal pernikahan diantaranya, bagaimana seorang mahasiswa untuk beradaptasi dengan pasangan hidupnya yang baru. Karena dengan menikah atau dinikahi dengan seseorang menuntut mahasiswa untuk lebih mengenal pasangan, sebab kehidupan yang akan dijalani bukan lagi harus memikirkan isi dalam satu kepala mahasiswa itu sendiri melainkan menyatukan dua karakter yang berbeda baik dalam pola perilaku dan pola pemikiran untuk bisa mencapai satu tujuan dengan keputusan musyawarah dalam keluarga.<sup>8</sup>

Menikah di masa studi khususnya tingkat perguruan tinggi menurut sebagian kalangan mahasiswa adalah sesuatu yang berat. Di dalam kehidupan pernikahan yang berstatus mahasiswa, selain bertanggung jawab sebagai pelajar seperti yang diuraikan diatas, individu juga bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Dua tanggung jawab tersebut mau tidak mau harus berjalan beriring dan seimbang. Selain itu disela – sela kesibukan kuliah istri sekaligus mahasiswa ini juga masih dibebani tugas rumah tangga yang menyita waktu dan tenaga. Sehingga banyak dari mahasiswa yang lebih memilih untuk menyelesaikan kuliah dulu baru menikah. Hal ini cukup beralasan karena menikah di masa studi berarti siap untuk menambah tugas dan tanggung jawab. Kalau hanya kuliah tanpa menikah, tugas dan tanggung jawab hanya sebagai mahasiswa tanpa mendapat tugas lain yang berat. Namun, apabila menikah

---

<sup>8</sup> Firsty Nadia Pertiwi, "Motivasi Mahasiswa Menikah Sebelum Menyelesaikan Masa Studi (Studi Kasus di FISIP UR)," t. t. , h. 2.

sambil kuliah maka tentunya akan mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang berlebih.

Di samping sebagai mahasiswa dengan banyaknya tugas kuliah, seperti membuat makalah, tugas dari dosen, membuat video edukasi, tugas PPL, KKN hingga tugas akhir membuat skripsi; juga ada tanggung jawab dalam keluarga sebagai suami atau istri. Bahkan dalam beberapa kasus ada yang sekaligus menjadi ayah atau ibu. Dengan demikian, cukup beralasan bagi mahasiswa yang lebih memilih untuk menyelesaikan studi dulu, setelah lulus baru menikah. Hal ini karena tugas dan tanggung jawab mahasiswa yang sambil berkeluarga juga memang berat.

Namun hal ini berbeda dengan sebagian mahasiswa STIQ Amuntai yang justru mereka menikah di masa studi. Ada yang menikah di semester dua, empat, enam, tujuh dan lain-lain. Yang jelas, mereka menikah sebelum lulus dari kuliah. Fenomena ini sangat menarik untuk digali lebih dalam. Motivasi apa yang mendorong mahasiswa STIQ Amuntai menikah di saat mereka masih berstatus mahasiswa. Padahal lazimnya mahasiswa yang lain lebih memilih untuk menyelesaikan kuliah lebih dulu baru menikah. Menikah di saat masih berstatus mahasiswa berkonsekwensi bertambahnya tugas dan tanggung jawab di luar tugas kuliah.

Berangkat dari uraian di atas, menurut penulis sangat perlu dilakukan penelitian tentang apa yang menjadi motivasi menikah mahasiswa STIQ Amuntai di saat mereka masih berstatus mahasiswa. Sehingga, melalui artikel ini penulis terpanggil untuk meneliti perihal tersebut lebih jauh dalam sebuah artikel ilmiah dengan judul, "Motivasi Menikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai".

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>9</sup> Sedangkan berdasarkan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian ini difokuskan pada kasus atau fenomena yang kemudian difahami dan dianalisis secara mendalam dan pada akhirnya kesimpulan tidak digunakan untuk menggeneralisasikan semua kasus yang sama, akan tetapi hanya berlaku bagi subyek yang diteliti saja.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah beberapa mahasiswa STIQ Amuntai yang telah melaksanakan pernikahan pada masa studinya masih berlangsung.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan normatif doktriner Alquran dan hadits, yaitu segala hal data yang dianalisis dan diuraikan dengan pendekatan pemahaman yang bersumber dari Alquran atau hadits. Penulis menggunakan analisis ini, disebabkan keadaan filosofis dan sosiologis mahasiswa STIQ Amuntai yang kental dengan suasana agamis, baik pemikiran, suasana ataupun lingkungan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara dengan responden terkait motivasi dan alasan mahasiswa STIQ Amuntai yang menikah di masa studi kuliah:

*“Saya melakukan pernikahan saat kuliah yaitu agar saya bisa menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik, dan saya membutuhkan penyemangat hidup”.*<sup>10</sup>

*“Untuk saling membantu dalam melaksakan ibadah kepada Allah, saling menyemangati apabila salah satu dari kami sedang tidak bersemangat baik menghafal, mengerjakan tugas dan lain sebagainya”.*<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 6.

<sup>10</sup> Wawancara dengan MR, 2019.

*“Saya melangsungkan pernikahan saat kuliah karena ingin segera menyempurnakan separuh agama, meraih cinta Allah dan meraih cinta Rasulullah karena telah melaksanakan sunnahnya, menjaga diri dari godaan setan yang selalu menggoda dan berusaha menjerumuskan manusia agar terjatuh kepada perbuatan yang dilarang agama. Dengan terjaganya diri dari godaan setan tersebut maka bisa menjalankan kuliah dengan tenang”.*<sup>12</sup>

*“Pada awalnya terkadang bingung. Namun, ketika semua sudah siap sekarang mengapa harus menunda nanti?. Bismillah dengan niat dan mental yang kuat serta keyakinan atas janji Allah dalam menyempurnakan agama, asalkan tidak menghambat kuliah, why not?”*<sup>13</sup>

*“Menjalankan sunnah Rasulullah dan lillahi ta’ala dengan harapan dapat terhindar dari zina dan fitnah”.*<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dirumuskan bahwa motivasi dan alasan mahasiswa STIQ Amuntai menikah di masa studi adalah sebagai berikut:

## **1. Melaksanakan Sunnah Rasul SAW**

Di antara motivasinya adah ingin menjalankan sunnah Rasul.

Sebagaimana dikatakan oleh RH.

*“Menjalankan sunnah Rasulullah dan lillahi ta’ala dengan harapan dapat terhindar dari zina dan fitnah”*<sup>15</sup>

Dengan keyakinan bahwa dibalik sunnah ada kebahagiaan, mereka yakin bahwa bukti cinta seseorang dengan Rasulullah adalah dengan menjalankan sunnah Rasulullah SAW, dan di antara sunnah Rasulullah adalah menikah ketika mereka sudah mampu untuk melaksanakan itu. Sehingga dengan menjalankan sunnah Rasulullah SAW yaitu menikah, berharap mendapat cinta Allah dan Rasulullah SAW.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan MK, 2019.

<sup>12</sup> Wawancara dengan FR, 2019.

<sup>13</sup> Wawancara dengan FZ, 2019.

<sup>14</sup> Wawancara dengan RH, 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan RH.



Sebagaimana dikatakan oleh FR:

*“Saya melangsungkan pernikahan saat kuliah karena ingin segera menyempurnakan separuh agama, meraih cinta Allah dan meraih cinta Rasulullah karena telah melaksanakan sunnahnya”<sup>16</sup>*

Sunnah Rasulullah tersebut di antaranya adalah hadits yang berbunyi:

الْبِكَاحِ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي ، وَ تَزَوَّجُوا ؛ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّمِ . (رواه

ابن ماجه)

*“Menikah adalah sunnahku, barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, bukan bagian dariku. Maka menikahlah kalian, karena aku bangga dengan banyaknya umatku (di hari kiamat)” (H.R. Ibn Majah)*

Dan hadits lain, Rasulullah SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ

يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (رواه البخاري ومسلم والترمذي)

*“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).” (H.R. al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi)*

Mencintai Nabi SAW merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Di antara bukti dan tanda-tanda mencintai Nabi adalah menjalankan sunnah Rasulullah SAW. Seseorang yang benar mencintai Rasulullah ialah orang yang mengikuti Rasulullah. Dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau berkata:

وَمَنْ أَحْبَبَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحْبَبَنِي وَمَنْ أَحْبَبَنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan FR.

*“Dan barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang telah mencintaiku, maka aku bersamanya di Surga”.* (H.R at-Tirmidzi)

Allah SWT juga berfirman.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ [سورة آل عمران : ٣١]

*“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”.* Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Ali Imran : 31).

Dengan keyakinan yang mantap dengan sunnah Nabi SAW, maka mereka mahasiswa STIQ Amuntai berani dan tanpa takut untuk menikah di masa studi.

## **2. Yakin dengan janji Allah**

Motivasi kedua atas menikahnya sebagian mahasiswa STIQ Amuntai di masa studi menurut penulis adalah mereka sangat yakin terhadap janji Allah yang termaktub dalam Alquran. Mereka yakin bahwa Allah pasti memberikan solusi dan jalan keluar terhadap segala masalah yang datang dan menerpa, selama mereka selalu berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan perintah-Nya. Mereka yakin bahwa Allah Yang Maha Kaya pasti akan mencukupi segala keperluan ekonomi mereka. Sehingga, dengan mantap FZ mengatakan, *“Bismillah dengan niat dan mental yang kuat serta keyakinan atas janji Allah dalam menyempurnakan agama, asalkan tidak menghambat kuliah, why not?”*<sup>17</sup>

Allah SWT berfirman:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan FZ, 2019

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ [سورة النور : ٣٢]

*“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. An Nur: 32).*

Ayat tersebut secara eksplisit memberikan pemahaman bahwa Allah Yang Maha Luas dan Maha Kaya akan memberikan kecukupan kepada mereka yang telah menikah, dengan niat memang melaksanakan perintah Allah. Secara kuantitas, kebutuhan dan pengeluaran seseorang ketika sudah menikah tentu lebih banyak dibanding dengan ketika belum menikah. Namun, Allah memberikan garansi kepada hamba-Nya yang menikah dengan niat menjalankan perintah Allah, bahwa Allah akan mencukupkan segala keperluan dan kebutuhannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, ternyata beberapa informan yang penulis wawancarai ini, beberapa bulan kemudian telah menyelesaikan tugas hafalan di STIQ Amuntai dan lulus dari kuliah tepat waktu, sama dengan mahasiswa yang lain yang belum menikah. Fakta ini sudah cukup mengkonfirmasi bahwa motivasi mereka menikah ketika masa studi, karena yakin kepada Janji Allah, yaitu Allah pasti akan memudahkan segala urusan termasuk studi mereka. Ternyata memang benar, mereka bisa menyelesaikan studi tepat waktu dan bahkan memperoleh nilai yang sangat bagus, di samping tugas hafalan mereka juga terpenuhi yaitu 30 juz al Quran.

### **3. Menyempurnakan Setengah Agama**

Menyempurnakan Setengah agama juga menjadi salah satu motivasi sebagian mahasiswa STIQ Amuntai menikah sebelum mereka lulus kuliah.

Sebagaimana yang diucapkan oleh FR, “*Saya melangsungkan pernikahan saat kuliah karena ingin segera menyempurnakan separuh agama, ...*”<sup>18</sup>

Motivasi ini kelihatannya berdasarkan beberapa hadits Nabi SAW yang berbunyi:

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ أُعْطِيَ نِصْفَ الْعِبَادَةِ (رواه أبو يعلى)

“*Barangsiapa yang menikah, maka sungguh ia telah dianugerahi separo ibadah*”. (H.R. Abu Ya’la)

مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً فَقَدْ أَعَانَهُ اللَّهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ الْبَاقِي (رواه الحاكم والطبراني في الأوسط)

“*Barangsiapa yang diberi karunia oleh Allah seorang istri yang solihah, berarti sungguh Allah telah menolongnya untuk menyempurnakan setengah agamanya. Maka, bertaqwalah kepada Allah setengah sisanya.*” (H.R. al-Hakim dan ath-Thabrani)

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي (رواه البيهقي)

“*Apabila seorang hamba telah menikah, maka sungguh telah sempurnalah separo agamanya. Maka, bertakwalah kepada Allah pada setengah sisanya.*” (H.R. Al-Baihaqi)

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengomentari hadits tersebut, bahwa ini merupakan isyarat tentang keutamaan nikah, yaitu dalam rangka melindungi diri dari penyimpangan, agar terhindar dari kerusakan. Karena yang merusak agama manusia umumnya adalah kemaluannya dan perutnya. Dengan menikah, maka salah satu telah terpenuhi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan FR,

<sup>19</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.), Jilid 2, h. 22.

#### 4. Menjaga Diri dari Godaan Setan dan Hal-Hal yang Dilarang Agama

Di antara alasan dan motivasi mereka menikah adalah agar mereka mereka bisa terjaga dari godaan setan sehingga terjerumus kepada hal-hal yang dilarang agama, seperti berzina, pacaran, dan lain-lain, juga agar hidup lebih bersemangat. Ketika ditanya apa motivasi dan alasan ia menikah ketika masih dalam masa studi. Mereka menjawab:

*“... menjaga diri dari godaan setan yang selalu menggoda dan berusaha menjerumuskan manusia agar terjatuh kepada perbuatan yang dilarang agama. ...”*<sup>20</sup>

*“... dengan harapan dapat terhindar dari zina dan fitnah...”*<sup>21</sup>

*“Saya melakukan pernikahan saat kuliah yaitu agar saya bisa menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik,.....”*<sup>22</sup>

Alquran dengan tegas menyebutkan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.<sup>23</sup> Setan berusaha sekuat tenaga untuk selalu menggoda dan menjerumuskan manusia ke lembah kehancuran. Setan tidak berhenti mengajak manusia untuk selalu berbuat yang haram. Setan tidak pernah lelah mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Setan selalu membisikkan kepada manusia agar bermaksiat kepada Allah. Begitulah setan, selalu mencoba menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan yang terlarang, zina, pacaran, mencuri, korupsi, dan lain-lain yang semuanya dilarang oleh agama.

Namun demikian, Islam memberikan solusi agar seorang yang beriman bisa terhindar dari godaan setan. Salah satunya adalah dengan menikah di usia muda.

Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan FR,

<sup>21</sup> Wawancara dengan RH,

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan MK.

<sup>23</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 168.

أَيُّمَا شَابٌ تَزَوَّجَ فِي حَدَاثَةِ سِنِّهِ ، عَجَّ شَيْطَانُهُ : يَا وَيْلَهُ يَا وَيْلَهُ ، عَصَمَ مِنِّي دِينَهُ. (رواه أبو

يعلى، والخطيب، وابن عساكر)

*“Barang siapa diantara remaja menikah dalam usia muda, maka menangislah setannya. Dan dia mengeluh, ‘aduh celaka aku, agamanya telah terpelihara dari godaanku’.”* (H.R. Abu Ya’la, al-Khathib dan Ibn ‘Asakir)

Menurut Al-Qurthubi, nikah akan melindungi orang dari zina. Sementara menjaga kehormatan dari zina termasuk salah satu yang mendapat jaminan dari SAW dengan surga. Beliau mengatakan, *‘Siapa yang dilindungi Allah dari dua bahaya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, yaitu dilindungi dari dampak buruk mulutnya dan kemaluannya.’*<sup>24</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, pacaran seakan sudah dianggap budaya bagi anak muda, termasuk mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi. Tak sedikit juga di antara mereka yang terjerembab pada zina. Padahal, hal tersebut secara tegas sudah dilarang dalam Alquran. Salah satu cara untuk menghindari dosa besar tersebut adalah dengan menyegerakan menikah. Dengan menikah, mahasiswa dapat lebih menundukkan pandangan, dapat lebih terhindar dari pacaran, apalagi zina. Pacaran dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa-mahasiswi. Sehingga, dengan menikah, mahasiswa-mahasiswi dapat lebih tenang dan fokus dalam belajar dan kuliah. Inilah yang menjadi motivasi mahasiswa STIQ Amuntai dalam melangsungkan pernikahan sebelum lulus kuliah atau di saat masa studi. Sebagaimana yang disampaikan oleh FR, *“...Dengan terjaganya diri dari godaan setan tersebut maka bisa menjalankan kuliah dengan tenang.”*<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Quran* (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, t.t.), jilid 9, h. 327.

<sup>25</sup> Wawancara dengan FR,

## 5. Agar Lebih Semangat dalam Kuliah dan Menghafal.

Di STIQ Amuntai, di samping tuntutan tugas kuliah, mahasiswa juga mendapat tugas untuk menghafal Alquran, setidaknya satu juz setiap satu semester. Sehingga beban studi mereka tentunya lebih berat ketimbang mahasiswa di perguruan tinggi lain yang tidak mewajibkan program menghafal Alquran.

Dalam menghadapi beban studi yang berat tersebut, sebagian mahasiswa-mahasiswi STIQ Amuntai justru menjadikan ‘menikah’ sebagai ‘generator’ yang dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam melaksanakan tugas kuliah dan menghafal Alquran. Sebagaimana diungkapkan oleh MR, *“Saya melakukan pernikahan saat kuliah yaitu agar saya bisa menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik, dan saya membutuhkan penyemangat hidup”*.<sup>26</sup> Begitu juga menurut MK, *“Untuk saling membantu dalam melaksakan ibadah kepada Allah, saling menyemangati apabila salah satu dari kami sedang tidak bersemangat baik menghafal, mengerjakan tugas dan lain sebagainya”*.<sup>27</sup>

Motivasi ini – begitu juga motivasi lain yang disebutkan sebelumnya – terkesan sangat normatif. Memang begitulah adanya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menikah atau yang akan menikah, memang beberapa alasan dan motivasi menikah mereka terkesan sangat normatif, sebagian besar karena sikap spiritual dan keimanan mereka yang kuat terhadap nilai-nilai ilahiah dan pesan-pesan wahyu baik Alquran atau Sunnah. Misalnya alasan ingin melaksanakan sunnah Rasul, yakin dengan janji Allah, agar terhindar dari hal-hal yang yang dilarang agama, dan sebagainya. Motivasi-Motivasi tersebut lahir karena mereka memiliki sikap spiritual dan iman yang kuat terhadap kebenaran ajaran agama.

Dari fakta ini juga, tidak terlalu keliru apabila penulis menyatakan bahwa sikap spiritual yang merupakan tujuan utama dan tujuan inti dari

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan MR,

<sup>27</sup> Wawancara dengan MK,

pendidikan saat ini, telah berhasil ditanamkan oleh STIQ Amuntai kepada peserta didik, melalui kurikulum dan sistem pendidikan yang telah dirancang dan didesain oleh para pelaku pendidikan di STIQ Amuntai. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beberapa pengguna lulusan dan masyarakat tempat mahasiswa melakukan KKN, bahwa mahasiswa-mahasiswi STIQ Amuntai memang bagus dalam hal sikap spiritual, dan akhlak sosial. Namun demikian, pernyataan penulis ini masih terlampau dini, perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam dan komprehensif tentang keberhasilan pendidikan di STIQ Amuntai ini.

#### **D. SIMPULAN**

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan alamiah bagi setiap manusia, seperti halnya makan dan minum yang menjadi kebutuhan dari manusia. Pernikahan menjadi sebuah ikatan suci setelah terjadinya pengucapan akad dari pihak laki-laki kepada wali dari pihak perempuan.

Menikah di masa studi khususnya tingkat perguruan tinggi menurut sebagian kalangan mahasiswa adalah sesuatu yang berat. Di dalam kehidupan pernikahan yang berstatus mahasiswa, selain bertanggung jawab sebagai pelajar, individu juga bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga.

Namun hal ini berbeda dengan sebagian mahasiswa STIQ Amuntai yang justru mereka menikah di masa studi. Fenomena ini sangat menarik untuk digali lebih dalam. Motivasi apa yang mendorong mahasiswa STIQ Amuntai menikah di saat mereka masih berstatus mahasiswa.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan bahwa bahwa motivasi menikah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, antara lain adalah: melaksanakan sunnah Rasulullah SAW, yakin dengan janji Allah, menyempurnakan separo agama, menjaga diri dari godaan setan dan hal-hal yang dilarang agama dan agar lebih semangat dalam kuliah dan menghafal. Motivasi menikah mahasiswa STIQ Amuntai ini terkesan sangat normatif. Hal



Muh. Haris Zubaidillah dan Hasan: Motivasi Menikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai

ini disebabkan karena sikap spiritual dan keimanan mereka yang kuat terhadap nilai-nilai ilahiah dan pesan-pesan wahyu baik Alquran atau Sunnah.

## REFERENSI

Al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial: Tuntunan & Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Alkaf, Muhammad Abdul Qadir. *Taman Cinta Surgawi: Kiat-Kiat Islami Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

Al-Qurthubi, Syamsuddin. *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Riyadh: Dar Alam al-Kutub, t.t.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Hadi, Siti Opy Mustika. "Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Munandar, Ashar Sunyoto. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.

Pertiwi, Firsty Nadia. "Motivasi Mahasiswa Menikah Sebelum Menyelesaikan Masa Studi (Studi Kasus di FISIP UR)," t.t.

Romlah. *Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Fisika*. Bandar Lampung: Harakindo, 2011.

Wawancara dengan FR, 2019.

Wawancara dengan FZ, 2019.

Wawancara dengan MK, 2019.

Wawancara dengan MR, 2019.

Wawancara dengan RH, 2019.